

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Fatmawati U (2015), yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model *Group Investigation* Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 1 Mandalle Kabupaten Pangkep” menunjukkan bahwa model *Grup investigation* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 62,2 dan meningkat pada siklus II menjadi 79,2 dengan peningkatan 17,04. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75.

Persamaan penelitian Fatmawati dengan peneliti adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Perbedaan penelitian Fatmawati dengan peneliti yaitu dalam penggunaan model pembelajaran. Penelitian Fatmawati menggunakan model *Group Investigation*, sedangkan peneliti menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

2. Farhan (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Kajoran Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian tersebut diperoleh data mengenai nilai rata – rata siswa pada tahap prasiklus sebesar 68,29. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,92 % dari tes prasiklus dengan nilai rata – rata 74,51, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,47 % dengan nilai rata – rata 80,68. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 12,39 %. Peningkatan hasil belajar ini juga diikuti dengan perubahan perilaku kearah yang positif misalnya siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Farhan dengan peneliti yaitu peningkatan keterampilan menulis teks berita. Perbedaan penelitian Farhan dengan peneliti yaitu penggunaan model pembelajarannya, peneliti Farhan menggunakan model Pembelajaran

Kontekstual Komponen Pemodelan, sedangkan peneliti menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam (Tarigan, 1982:21) mengatakan bahwa menulis ialah merumuskan atau melukiskan lambang-lambang bunyi yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang bunyi yang bermakna tersebut, gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan satu kesatuan bahasa, menulis merupakan suatu argumentasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Dalam kehidupan yang modern ini dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini seorang penulis mengatakan menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/ merekam, meyakinkan, melaporkan dan mempengaruhi, tujuan itu dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan suatu maksud terletak pada struktur kalimatnya(Morsey, 1976:122/Tarigan,1982:4).

Menulis cerita pengalaman yang mengesankan merupakan langkah awal dalam pengembangan unsur fiksi, dengan berpedoman pada kechronologisan peristiwa yang telah ditetapkan. Keterampilan menulis khususnya menulis cerpen bukanlah masalah yang ringan. Hal ini membutuhkan kerja sama untuk saling koreksi agar dapat meningkatkan keterampilan menulis dan membaca. Sebagai konsekuensinya, sastra dan pemahaman terhadapnya bukan saja memberikan kesempatan kepada orang lain menikmatinya dalam beberapa jam, menghindarkan dari kerumitan hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Karya sastra memungkinkan kita turut berpartisipasi seolah-olah mengalami sendiri apa-apa yang dialami orang lain dalam dunia fiksi, menemui dan mengalami dunia fiksi ini dapat menambah serta memperkaya pemahaman kita akan dunia nyata, cara-cara yang baik untuk mengembangkan selera sastra kita sendiri, meningkatkan kemampuan kritis, dan belajar menggunakan sastra sebagai pengalaman manusiawi dengan jalan menulis kritis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat atau opini, dan sebagainya melalui media tulis. Agar dapat diterima secara nalar oleh pembaca, penulis hendaknya menuangkan ide pemikiran tersebut secara sistematis dengan memperhatikan aturan penulisan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak mudah, dalam hal ini menulis teks berita. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks berita, baik faktor dari diri sendiri maupun faktor dari luar di antaranya suasana kelas, di antara penyebabnya adalah karena merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kemampuan menulis adalah proses pembelajaran yang dikuasai seseorang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

## 2. Tujuan Menulis

Setiap penulis atau pengarang pasti mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebelum menulis, seorang penulis harus menentukan tujuan penulisan terlebih dahulu. Tujuan penulisan ini akan memudahkan seorang penulis mengomunikasikan idenya secara kronologis dan padu.

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan yang berbeda-beda. Tarigan (1985:23) menggolongkan tujuan penulisan menjadi empat macam yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Penggolongan tujuan penulisan tersebut dalam praktiknya sering terjadi ketumpang-tindihan dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan yang lain yang belum tercakup dalam tujuan penulisan yang ada.

Gie (2002:10) mengemukakan beberapa tujuan menulis sejalan dengan aneka ragamnya keinginan seseorang antara lain ingin mendapat honorarium, mempengaruhi orang lain, mencerdaskan masyarakat, menghibur kanak-kanak, menenangkan kalbu, menyampaikan pengetahuan, atau untuk sekedar menghabiskan waktu luang.

Demikian telah diuraikan mengenai tujuan penulisan dari beberapa ahli atau pengamat bahasa, dari beberapa tujuan penulisan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya menulis hanya mempunyai empat tujuan yaitu menginformasikan, menghibur, mempengaruhi dan mengekspresikan diri. Meskipun

demikian, belum merupakan suatu jaminan seseorang yang telah mengetahui tujuan menulis dapat menjadi penulis yang baik, cara yang terbaik untuk bisa menjadi penulis yang baik adalah dengan langsung praktik dan banyak latihan menulis.

### **3. Manfaat Menulis**

Sebagian orang, menulis adalah kegiatan yang sangat berat dan membosankan, tetapi jika seseorang telah mencoba menulis dan menikmatinya maka mereka akan ketagihan, jika suatu hari saja tidak menulis, dia akan merasa ada sesuatu yang hilang. Menulis sebenarnya adalah aktivitas yang menyenangkan, baik dilakukan oleh siapa pun dan dimana pun. Seseorang akan mendapatkan banyak manfaat dengan menulis.

Menulis dapat menyumbang kecerdasan, menurut ahli psikolinguistik menulis merupakan aktivitas yang kompleks, dalam menulis ada beberapa aspek yang harus diharmonikan menjadi satu kesatuan. Aspek–aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan ditulis, penuangan pengetahuan ke dalam bahasa yang baik, kesesuaian antara corak wacana, dan kemampuan pembacanya serta penyajian yang selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Agar dapat menggabungkan aspek–aspek tersebut dengan baik, penulis harus mengembangkan level berpikir, tingkat mengingat, dan evaluasi. Pengembangan level berpikir, mengingat, serta mengevaluasi akan meningkatkan kecerdasan seseorang.

Menulis dapat mengembangkan daya inovatif dan kreativitas. Berbeda dengan membaca, dalam menulis seseorang harus menyiapkan diri dengan segala sesuatunya yang meliputi unsur mekanik tulisan yang benar. Unsur mekanik itu meliputi ejaan, diksi, bahasan topik, dan gaya penulisan, sehingga yang ia tuliskan terlihat jelas, mudah dipahami, dan menarik bagi pembaca, penulis harus pandai memanfaatkan unsur mekanik itu.

#### 4. Konsep Dasar Menulis

Menulis berita merupakan hal yang sulit dilakukan bagi sebagian orang. Dalam menulis berita seseorang harus mengerti apa yang disebut berita. Kriteria atau nilai-nilai apa saja yang layak ditulis dalam berita juga harus diperhatikan dalam penulisan berita. Selain itu, penulisan berita juga harus memperhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam berita, serta teknik penulisan berita.

Keterampilan menulis salah satunya yaitu keterampilan menulis teks berita yang harus dikuasai siswa dan ada beberapa syarat-syarat dari berbagai aspek penulisan, sesuai dengan standar isi kurikulum bahasa Indonesia kelas VIII SMP menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah mampu menuliskan teks berita dengan singkat, padat, jelas maka sudah tentu keterampilan menulis teks berita siswa harus diperhatikan.

Sumadiria (2005:65) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Dengan demikian, berita itu tidak hanya menunjuk pada pers dalam arti sempit tetapi juga pada radio, televisi, atau internet.

Djuraid (2007:9) mendefinisikan berita sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa.

Menurut Djuraid faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita, dengan kata lain peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan, atau fiksi. Berita yang

merupakan salah satu produk dari jurnalistik sudah tentu bukan hanya sekadar bentuk tulisan asal-asalan, namun menuntut kandungan informasi yang aktual dan factual, jadi, keterampilan menulis teks berita siswa harus dibimbing dengan maksimal, keterampilan menulis teks berita merupakan sebuah kemampuan atau keahlian seseorang dalam menuangkan lambang grafis yang berupa tulisan, yang berbentuk laporan sebuah peristiwa yang faktual dan aktual serta menarik bagi khalayak yang terbitkan di media massa secara periodik.

Ada yang mendefinisikan berita sebagai laporan suatu kejadian yang faktual, menarik, dan luar biasa (Kuwat 2008:1), sehingga yang disebut berita adalah laporan tentang sesuatu yang masih baru, menarik, serta luar biasa, unsur kebaruan, kemenarikan, dan keluarbiasaan inilah yang merupakan sebagian syarat layak atau tidaknya berita itu dimuat.

Sesungguhnya berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya, ada orang yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas sosial ketimbang gambaran dari realitas itu sendiri (Alief 2008:1).

Berdasarkan definisi berita itu, maka dapat disimpulkan mengenai berita. Berita adalah laporan tercepat tentang sebuah peristiwa yang berupa ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

## **5. Jenis-Jenis Berita**

Seorang pembaca pastinya menginginkan berita yang dibacanya menyajikan menu berita yang beragam, jadi harus ada percampuran yang tepat antara berbagai

jenis berita yang ingin dicetak, berikut ini terdapat beberapa jenis berita menurut para tokoh. Menurut Morsissan (2004:35-38) menyatakan jenis-jenis berita adalah sebagai berikut:

(1) keadaan darurat, (2) pengadilan, (3) pemerintah, (4) ekonomi, (5) pendidikan, (6) tren dan musim, (7) perayaan, (8) cuaca, (9) kesehatan, (10) lingkungan, (11) olahraga, dan (12) berita ringan.

Menurut Masduki (2006:15) jenis berita antara lain; (1) *hard news*, yaitu berita aktual yang baru saja terjadi, (2) *soft news*, yaitu berita lanjutan yang lebih bersifat laporan peristiwa tanpa terikat waktu, lebih menekankan pada aspek *human interest*, perilaku, dan tempat-tempat yang bisa mempengaruhi banyak orang, dan (3) *indept news*, yaitu berita mendalam (lebih sekadar paparan fakta permukaan) biasanya dikemas dalam format *feature*, tetapi bisa pula dalam beritabersisipan, dengan syarat penekanan isinya terletak pada proses pendalaman kasus atau tinjauan aspek lain dalam suatu peristiwa. Menurut Djuroto (2003:38), jenis berita dari penyajiannya ada tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Berita Selebaran adalah berita yang disiarkan secara kilat dan cepat. Biasanya berita yang bersifat hangat dan singkat, penyajiannya sangat terikat dengan waktu. Berita ini semakin cepat disiarkan cepat bagus. Yang termasuk katergori bulletin antara lain: berita keras, berita lunak, berita singkat, berita pendek, dan berita sisipan.
- b. Berita Majalah adalah jenis berita yang penerbitanya secara berkala dan teratur. Misalnya majalah mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Yang termasuk berita majalah antara lain: feature, Human interst, berita ringan, berita nyata, dan analitis berita.

- c. Berita Penerangan adalah berita yang mengandung penjelasan lebih lanjut dari suatu berita yang telah disiarkan, atau penjelasan yang bertitik tolak dari berita yang sudah disajikan tetapi sangat terkait dengan waktu. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan jenis-jenis berita adalah straight news (berita langsung), depth news (berita mendalam), soft news (berita ringan), dan feature (berita berkisah)

## 6. Unsur-Unsur Berita

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W 1H. Sebuah berita seharusnya berisi *what, who, where, when, why, dan how*, definisi yang dikatakan oleh Mitchel V. Charnley (dalam Effendy, 2000:131), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk. Pada penulisan berita mengandung unsur-unsur 5W + 1H.

Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W 1H, dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah disesuaikan dengan 5W 1H. Siapa tokohnya, dimana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa dapat terjadi, bagaimana terjadinya, dan seterusnya. Pedoman ini setidaknya memudahkan untuk menulis, setelah bahan-bahan terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W 1H. Dengan demikian akan muncul tentang kerangka berita yang akan ditulis.

*What* atau apa yang terjadi menyatakan nama suatu kejadian atau peristiwa. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya, peristiwa kriminal seperti pembunuhan, pencurian, pencopetan, penipuan, perampokan.

Misalnya: Kecelakaan antara bus dan truk menewaskan satu orang penumpang bus.

*Where* atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) adalah tempatterjadinya suatu peristiwa. Misalnya: Kecelakaan terjadi di Jalan Diponegoro kota Pati.

*When* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi biasanya ditandai dengan kata pagi, siang, sore, malam, atau bahkan kemarin. Agar lebih detail bisa menunjukkan hitungan jam, menit sampai detik. Misalnya: Kecelakaan terjadi menjelang tengah hari tepatnya pukul 11.35 WIB.

*Who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam sebuah peristiwa. Misalnya: Pengemudi bus adalah Sardi (45) warga desa Sambiroto kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

*Why* atau pertanyaan yang menguak mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan itu bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya, dari penyebab ini bisa diketahui banyak hal yang belum terungkap dibalik peristiwa tersebut.

Selain menjawab pertanyaan mengapa, *why* juga memaparkan akibat yang ditimbulkan peristiwa itu. Misalnya: Kecelakaan terjadi karena pengemudi sedang mabuk saat mengemudikan bus. Kejadian itu menyebabkan 18 orang luka berat dan 29 orang luka ringan termasuk pengemudi bus yang mengalami gagar otak, semua korban dilarikan ke rumah sakit terdekat. Namun, tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan tersebut.

Unsur berita yang terakhir adalah *how* atau bagaimana peristiwa itu terjadi, pertanyaan ini membahas bagaimana peristiwa itu dapat terjadi, apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi juga membahas akibat yang ditimbulkan peristiwa

tersebut. Misalnya: Kecelakaan terjadi ketika bus Nusantara dari arah Semarang yang melaju dengan kecepatan 100 km/jam tak dapat dikendalikan pengemudi bus yang sedang mabuk sehingga menghantam truk dari arah yang berlawanan.

Itulah unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah tulisan, sehingga tulisan itu layak disebut berita. Jumlah unsur nilai berita yang harus dipenuhi setiap peristiwa sebelum dijadikan berita berbeda pada setiap penerbitan pers, dengan menetapkan hanya lima unsur nilai berita, atau enam unsur berita. Jadi makin banyak sebuah peristiwa memiliki unsur nilai berita, makin besar kemungkinan beritanya disiarkan oleh penerbitan pers. Kelengkapan unsur-unsur tersebut juga akan memudahkan pembaca dalam menangkap informasi.

## 7. Bahasa Berita

Menurut Harahap (2006:71-75) bahasa dalam berita adalah 1) tepat (*accuracy*), data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan, 2) singkat (*brevity*), penulisan kalimat menggunakan kata-kata yang tepat dan mudah dipahami, serta hindari penggunaan kata-kata mubazir, 3) jelas (*clarity*), kalimat harus dibuat teratur mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek, dan keterangan, 4) sederhana (*simplicity*), penulisan kalimat harus sederhana artinya tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal pembaca secara umum, 5) dapat dipercaya (*sincerity*) artinya penulisan berita haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat objektif, berita harus dapat dipercaya dan memenuhi kaidah etika, undang-undang, dan hukum.

Suroso (2008:4) mengemukakan beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik

a. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang

dan bertele-tele.

- b. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H, membuang kata-kata mubazir, dan menerapkan ekonomi kata.
- c. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).
- d. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.
- e. Menarik, artinya penulisan berita menggunakan pilihan kata yang tepat, masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
- f. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogianya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Dalam menerapkan ke enam prinsip tersebut tentunya diperlukan latihan berbahasa tulis yang terus-menerus, melakukan penyuntingan yang tidak pernah berhenti. Berbagai upaya pelatihan dan penyuntingan, barangkali akan dapat diwujudkan keinginan jurnalis untuk menyajikan ragam bahasa jurnalistik yang memiliki rasa dan memuaskan dahaga selera pembacanya.

## 8. Teknik Penulisan Berita

Banyaknya fakta yang harus ditulis dengan waktu yang terbatas menyebabkan seorang jurnalis mencari cara yang paling mudah untuk menulis berita. Cara itu dinamakan pola piramida terbalik. Pesan berita disusun secara deduktif, simpulan terlebih dahulu pada paragraf pertama, disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf berikutnya. Materi disusun sesuai dengan urutan terpentingnya. Informasi yang disajikan, semakin ke bawah semakin kurang penting dan makin banyak detail. Berita yang baik selain memenuhi persyaratan rumus 5W+1H, harus pula memenuhi persyaratan bentuk. Dalam jurnalistik, ada yang dikenal dengan bentuk Piramida Terbalik. Struktur berita langsung, pada umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik.

Menurut Suhandang (2004:115-116) teknik penulisan berita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu piramida dan piramida terbalik. Penulisan dengan piramida ditulis dengan urutan: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* atau isi berita. Penulisan dengan konstruksi piramida terbalik, susunannya sebagai berikut ini: *lead* atau teras berita yang isinya merupakan topik utama, *body* atau isi berita, dan yang terakhir *body* lagi yang berisi tentang berita yang kurang penting.

Piramida terbalik adalah struktur penulisan atau penyajian berita paling dasar yang umumnya digunakan oleh penyusun berita. Khususnya berita keras, bukan feature. Struktur ini mengutamakan semua informasi penting pada bagian awal berita, kemudian semakin ke bawah memuat informasi yang kurang penting. Pada bagian atas berisi inti informasi, kemudian penjelasan dan rincian, dan seterusnya hal-hal pelengkap informasi.

## 9. Teknik Reportase

Teknik pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat beragam. Tepat atau tidaknya suatu teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Salah satu teknik pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita adalah teknik reportase. Adapun pengertian teknik reportase adalah sebagai berikut.

Menurut Zaenudin (2007:147) mengemukakan teknik reportase adalah wartawan melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan dengan cara melihat, mendengar, dan bahkan merasakan apa yang terjadi.

Menurut Badjuri (2010:73) menyatakan teknik reportase adalah kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, dari berbagai sumber/narasumber dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita (produk).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pengertian teknik reportase adalah suatu bentuk peliputan berita yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mendengar, dan bahkan merasakan apa yang terjadi agar terkumpul fakta-fakta tentang unsur berita dari berbagai segi dan konteks yang selengkap mungkin.

Teknik reportase sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis teks berita. Dengan melihat, mendengar, mengamati, bahkan merasakan langsung, diharapkan teknik reportase dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menulis teks berita. Termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta siswa merasakan terlibat langsung sehingga akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, gagasan ke dalam sebuah berita.

Menurut Ermanto (2005:139) langkah-langkah dalam melakukan reportase,

yaitu (1) memilih permasalahan, peristiwa, atau kegiatan yang mempunyai nilai berita, (2) menentukan permasalahan-permasalahan pokok dari tujuan reportase, (3) mengumpulkan data dan fakta, baik melalui pengamatan langsung, informasi lisan dengan wawancara orang-orang terkait, maupun melalui informasi tertulis yang ada, (4) data-data yang telah terkumpul dikelompokkan dan serta diinterpretasikan, dan (5) menyusun data hasil reportase dalam bentuk teks berita.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan langkah penerapan teknik reportase dalam pembelajaran menulis teks berita adalah siswa ke luar kelas dan melakukan perencanaan objek tujuan reportase, serta menentukan permasalahan pokok dari objek tersebut, lalu siswa mengumpulkan fakta-fakta dengan melihat, mendengar, merasakan, dan mengamati objek yang dilihatnya bahkan jika perlu melakukan wawancara serta riset dokumentasi. Setelah itu, siswa melakukan analisis terhadap hasil reportase lalu menuliskannya dalam bentuk berita..

#### **10. Model *Student Facilitator and Explaining***

Model *student facilitator and Explaining* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Pada model ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa, untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui model kooperatif dengan tipe *student facilitator and explaining*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan *model student facilitator and explaining* ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil.

Menurut Nur (2005:22) pembelajaran kooperatif ialah metode kelas praktis yang dapat digunakan guru dalam setiap pertemuan untuk membantu siswa belajar dalam kelompok-kelompok. Sedangkan menurut Muhfida (2006:2) model kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4–6 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, dan karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif adalah konsep kegiatan/pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran agar bisa membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri dalam pembelajaran di kelas secara sadar dan sistematis sehingga tercipta interaksi dua arah yang sangat efektif yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Ada berbagai model untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model yang perlu diterapkan guru adalah model yang mengarah pada siswa untuk lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan serta sikap melalui berbagai aktivitas belajar di dalam

proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita adalah model *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran ini hampir sama seperti metode kerja kelompok dan diskusi, hanya saja ada sedikit perbedaannya yaitu jika metode kerja kelompok dan diskusi mengarah pada cara berfikir siswa yang sama, namun dalam model *Student Facilitator and Explaining* ini akan berbeda cara berfikir siswa ketika menuangkan ide atau gagasan dalam membuat berita secara individu.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode pembelajaran aktif. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Dalam Suprijono (2009: 128) terdapat enam langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan tujuan belajarnya menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja

- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogenitas. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata “lewat” jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa

Ketika salah satu kelompok menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

Guru menjelaskan keseluruhan materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu

- f. Penutup

Menurut Harmianto (2011:110) langkah-langkah model *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD, (2) guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (3) guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep, (4) guru menyimpulkan ide

atau pendapat siswa, (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, dan (6) penutup.

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk berkelompok di mana siswa/peserta didik bekerja sama untuk belajar mengembangkan materi secara mandiri dan mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah diuraikan tersebut merupakan prosedur yang sifatnya prinsip. Adapun penerapannya dalam pembelajaran diserahkan kepada kreativitas guru untuk melakukan penyesuaian. Berikut ini fase-fase pembelajaran dalam model *Student Facilitator and Explaining*.

Tabel. 2.1 fase pembelajaran dalam model Student Facilitator and Explaining

Fase	Kegiatan
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua kompetensi yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase-2 Menyajikan materi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara tanya jawab dengan siswa mengenai hakikat teks berita dan memberikan contoh wacana berita.
Fase-3 Mengembangkan dan mempresentasikan materi	a. Siswa secara berkelompok bekerja bersama-sama untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep dalam menulis teks berita. b. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada siswa lainnya
Fase-4 Simpulan	a. Guru menyimpulkan pendapat dari siswa. b. Guru memberikan penguatan tentang semua materi yang dibahas dalam diskusi.
Fase-5 Evaluasi	a. Guru memberikan tugas kepada siswa. b. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.
Fase-6 Penutup	Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini

**11. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, yaitu sebagai berikut:**

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan tujuan belajarnya menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja

- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogenitas. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata “lewat” jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa

Ketika salah satu kelompok menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

Guru menjelaskan keseluruhan materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu

- f. Penutup

## 12. Penerapan Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui Model *Student Facilitator and Explaining*

Penerapan teknik reportase melalui model student facilitator and explaining dalam pembelajaran menulis teks berita dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Siswa mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan kerja kelompok dan kerja individu. Berikut ini penerapan teknik reportase melalui model student facilitator and explaining dalam pembelajaran menulis teks berita yang dijabarkan menjadi beberapa fase:

Tabel 2.2 Fase teknik reportase melalui model student facilitator and explaining

Fase	Kegiatan
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua kompetensi yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase-2 Menyajikan materi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara tanya jawab dengan siswa mengenai hakikat teks berita dan memberikan contoh teks berita dari koran.

Fase	Kegiatan
Fase-3 Mengembangkan dan mempresentasikan materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa secara berkelompok bekerja bersama-sama untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep dalam menulis teks berita.</li> <li>2. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada siswa lainnya</li> </ol>
Fase-4 Simpulan	Guru menyimpulkan pendapat dari siswa. Guru memberikan penguatan tentang materi teks berita.
Fase-5 Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan tugas kepada siswa.</li> <li>2. Siswa secara berkelompok memilih objek reportase (permasalahan, peristiwa, kegiatan, dll.) yang mempunyai nilai berita.</li> <li>3. Siswa menentukan permasalahan- permasalahan pokok dari tujuan reportase.</li> <li>4. Siswa mengumpulkan data dan fakta, baik melalui pengamatan langsung, informasi lisan dengan wawancara orang-orang terkait, maupun melalui informasi tertulis yang ada.</li> <li>5. Siswa mengumpulkan data-data yang telah diperoleh untuk dikelompokkan dan dianalisis serta diprestasikan.</li> <li>6. Siswa secara kelompok mempresentasikan data-data hasil reportase yang telah diperoleh.</li> <li>7. Siswa dan guru memberikan tanggapan tentang kesesuaian pokok hasil reportase dengan fakta yang ada di lapangan.</li> <li>8. Siswa menyusun data hasil reportase dalam bentuk teks berita secara individu.</li> <li>9. Siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman yang lain untuk disunting.</li> <li>10. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dievaluasi oleh guru</li> </ol>
Fase-6 Penutup	Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

### 13. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Setiap model yang sudah ada selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *Student Facilitator and Explaining* memiliki kedua hal tersebut. Menurut Prasetya (2009) adapun kelebihan dan kekurangan dari model ini yaitu:

**a. Kelebihan**

- 1) Dapat mendorong berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
- 2) Melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap masalah,
- 3) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain,
- 4) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi,
- 5) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan bertukar pendapat secara obyektif.
- 6) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
- 7) Melatih siswa untuk selalu mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
- 8) Melatih kepemimpinan siswa.
- 9) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

**b. Kekurangan**

- 1) Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lain.
- 2) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada siswa lain.
- 3) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
- 4) Model *Student Facilitator and Explaining* memerlukan persiapan yang rumit dibandingkan model yang lainnya, misalnya ceramah
- 5) Apabila ada persaingan yang negatif maka hasil pekerjaannya akan memburuk
- 6) Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam

kelompoknya, dan memungkinkan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

Untuk menghindari kekurangan dari model *Student Facilitator and Explaining* di atas, peneliti diharapkan memberikan petunjuk yang jelas pada kegiatan untuk model *Student Facilitator and Explaining*, dan memberikan penghargaan pada siswa yang antusias mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis memberi manfaat yang penting untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan. Keterampilan menulis tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, untuk menguasai keterampilan tersebut kita harus sering berlatih menulis. Salah satunya dengan cara sering berlatih menulis teks berita. Di sisi lain, masih banyak siswa di tingkat SMP khususnya SMP N 3 Songgom yang menganggap pembelajaran keterampilan menulis teks berita merupakan pembelajaran yang sulit, menjenuhkan, dan bahkan membebani. Hal tersebut menjadikan beberapa siswa di SMP N 3 Songgom belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal menulis teks berita. Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan cara menggunakan teknik dan model yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Guru harus menciptakan situasi belajar mengajar yang menjadikan siswa aktif dan produktif dalam keterampilan menulis teks berita. Peneliti dalam hal ini meneliti menggunakan teknik reportase melalui model *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran menulis teks berita.

Penerapan teknik reportase dalam pembelajaran menulis teks berita adalah siswa menulis teks berita berdasarkan objek reportase mereka. Dalam proses pembelajaran ini siswa diajak ke luar kelas untuk mengumpulkan fakta-fakta berdasarkan objek reportase yang dapat dijadikan sebuah berita. Dengan melihat, mendengar, bahkan merasakan langsung objek yang diamati, diharapkan teknik reportase dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menulis teks berita. Termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta siswa merasakan terlibat langsung dalam pencarian bahan pemberitaan, sehingga akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, gagasan ke dalam sebuah berita.

Model *student facilitator and explaining* merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk berkelompok di mana siswa/peserta didik bekerja sama untuk belajar mengembangkan materi secara mandiri dan mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Dengan adanya model ini diharapkan siswa akan menjadi aktif dan produktif dalam memahami konsep menulis teks berita.

Pembelajaran menulis teks berita dengan menerapkan teknik reportase melalui model *student facilitator and explaining* diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Songgom.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks berita dengan menerapkan teknik reportase melalui model *student facilitator and explaining*. Permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dengan tindakan siklus I, yaitu peneliti menerapkan teknik reportase melalui model *student facilitator and explaining*. Dalam siklus I bahan

pemberitaan masih sederhana. Setelah mengetahui hasil dari siklus I masih kurang atau belum tuntas, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Dalam siklus II penelitian dilakukan dengan menambahkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I. Pada pembelajaran dalam siklus II objek reportase lebih kompleks. Setelah mengetahui hasil dari siklus II, maka dapat diketahui hasil ketuntasan yang dicapai oleh siswa. Dari permasalahan siklus I dan siklus II diharapkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

